

Kode/ Nama Rumpun Ilmu: 794/ PG-PAUD
Bidang Fokus : Sosial Humaniora- Seni Budaya-Pendidikan

**KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI
ANAK TAMAN KANAK-KANAK BELAJAR DARI RUMAH
DI MASA PANDEMI COVID-19**

(Penelitian Fenomenologi Pada Orang Tua di Kabupaten Kampar)

LAPORAN HASIL PENELITIAN



Oleh

**MOH FAUZIDDIN (0713077305)
RIZKI AMALIA (1011039202)**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU – PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
BANGKINANG
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Keterlibatan Orang Tua dalam Mendampingi Anak Taman Kanak Belajar dari Rumah di Masa Pandemi

Kode /Nama Rumpun Ilmu : 801 / Pendidikan Anak Usia Dini

Peneliti

- a. Nama Lengkap : Moh Fauziddin, M.Pd.
- b. NIDN/NIP : 0713077305
- c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
- e. No. HP : 082285580676
- f. Email : fauziddin@yahoo.co.id

Anggota Peneliti (2)

- a. Nama Lengkap : Dr. Nurmalina, M.Pd.
- b. NIDN/NIP : 1005038504
- c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
- e. No. HP : 081275081218
- f. Email : nurmalina1812@yahoo.com

Anggota Peneliti (3)

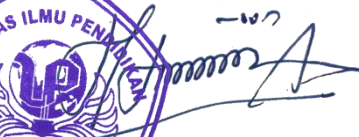
- a. Nama Lengkap : Ita Faridawati
- b. NIM : 1686207026

Anggota Peneliti (4)

- a. Nama Lengkap : Rusmiati Nenggolan
- b. NIM : 1686207031

Biaya Penelitian : Rp. 6.100.000

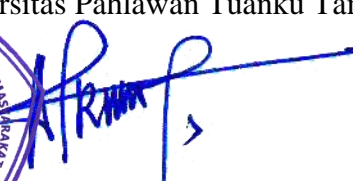
Mengetahui
An. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai


(Dr. Nurmalina, M.Pd.)

Bangkinang 1 Juni 2021
Ketua Peneliti


(Moh Fauziddin, M.Pd.)

Menyetujui
Ketua LPPM Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai


(Ns. Apriza, S.Kep., M.Kep.)

RINGKASAN PENELITIAN

Penelitian ini dilatar belakangi oleh diberlakukannya pembelajaran daring (dalam jaringan) akibat pandemi covid-19 yang mengharuskan siswa Taman Kanak-Kanak (TK) belajar dari rumah. Keterlibatan orang tua menjadi sebuah keharusan untuk mendampingi putra-putrinya selama kegiatan belajar dari rumah. Subjek penelitian adalah anak TK di kabupaten Kampar. Asumsi peneliti dari wawancara awal didapati rendahnya pengetahuan orang tua terhadap teknologi dan ketersediaan sarana prasarana menjadi kendala utama dalam kegiatan belajar dari rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak selama kegiatan belajar dari rumah dimasa pandemi covid 19. Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah para orang tua anak TK di kabupaten Kampar yang diambil menggunakan random sampling. Teknik pengumpulan data pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket menggunakan google form.

Penelitian ini menghasilkan lima tema utama yang berkaitan dengan keterlibatan orangtua yakni : 1) gambaran pola asuh orang tua di rumah, 2) gambaran komunikasi orang tua dengan anak dan guru, 3) upaya orangtua dalam mendampingi anak belajar, 4) gambaran sikap orang tua dalam pengambilan keputusan, dan 5) gambaran kerjasama orang tua, anak dan guru. Hasil penelitian ini dapat menjadi pandangan bagi orangtua ketika mendampingi anak belajar di rumah selama pandemi.

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN PENELITIAN	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	5
1. Pola asuh orang tua	5
2. Jenis Pola Asuh	6
3. Kemampuan Sosial Emosional	9
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	15
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	15
C. Data dan Sumber Data	15
D. Teknik Sampling	16
E. Alat Pengumpulan Data	16
F. Keabsahan Temuan Penelitian	16
G. Teknik Analisa Data.....	17
H. Prosedur Penelitian.....	17
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	15
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	15
C. Data dan Sumber Data	15
D. Teknik Sampling	16
E. Alat Pengumpulan Data	16
F. Keabsahan Temuan Penelitian	16

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan	15
B. Saran.....	15
DAFTAR PUSTAKA.....	18
LAMPIRAN.....	20

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi COVID-19 telah mengubah kehidupan manusia secara global. Banyak orang di seluruh dunia menghadapi krisis kelangsungan hidup karena pandemi COVID-19 yang telah menyebar ke seluruh dunia (Yadav, 2020). Pandemi COVID-19 mempengaruhi individu dan masyarakat luas di berbagai bidang, termasuk kesehatan fisik dan psikologis, ekonomi, pendidikan dan kesejahteraan umum. Langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi pandemi COVID-19 telah secara signifikan mengubah kehidupan sehari-hari. Ancaman penularan virus corona yang tidak pasti mempengaruhi masa depan dan menciptakan dampak negatif pada kesehatan mental masyarakat. Jarak Sosial atau *Social Distancing* dianggap sebagai mekanisme kunci dalam upaya global untuk memperlambat penyebaran virus COVID-19. Komunikasi berbasis internet seperti konferensi video telah menggantikan banyak interaksi fisik sebelumnya. Namun, akses internet, kecakapan, dan jaringan sosial online tidak terdistribusi secara merata di seluruh masyarakat Indonesia.

Penetapan kebijakan *lockdown* dan *social distancing* berakibat terhadap roda kehidupan manusia salah satunya Pendidikan. Hampir seluruh sistem pendidikan tutup sementara karena pandemi COVID-19 (Cahapay 2020) (Majoko & Dudu, 2020). Selaras dengan pernyataan dari Presiden Republik Indonesia Bapak Joko Widodo “Mari belajar di rumah, bekerja di rumah dan beribadah di rumah”. Keputusan pemerintah untuk menutup lembaga sekolah secara serentak berdampak pada perubahan sistem pembelajaran di sekolah secara cepat dan ini membuat kesulitan bagi banyak pihak sekolah, orang tua dan juga anak. Ketidaksiapan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran secara online menjadi faktor utama karena keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh setiap lembaga sekolah.

Dikutip pada laman *BBC News* Indonesia tanggal 13 Juli 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, telah mengizinkan kegiatan

belajar di sekolah dengan tatap muka di daerah berstatus zona hijau, mulai tahun ajaran baru Juli ini. Adapun daerah yang berstatus zona kuning, oranye dan merah dilarang menggelar kegiatan belajar tatap muka langsung. Terdapat beberapa daerah yang telah menerapkan kegiatan belajar mengajar (KBM) di rumah, untuk itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menghimbau para pendidik dapat menghadirkan belajar yang menyenangkan dari rumah bagi siswa dan mahasiswa. Beberapa institusi pendidikan di Indonesia menerapkan kebijakan untuk belajar di rumah dengan menggunakan *online platform* sebagai bentuk metode pembelajaran. Hal ini tentu menjadikan lembaga sekolah khususnya guru perlu menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dengan orang tua terkait dengan proses pembelajaran di rumah karena orang tua dan guru menjadi mitra penuh dalam sebuah institusi pendidikan.

Belajar di rumah pada masa pandemi COVID-19 telah menjadi isu yang banyak dibicarakan dalam lingkup pendidikan. Dalam webinar youtube Kementrian dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 2 September 2020 melalui youtube dengan judul “Dua Prinsip Kebijakan Pendidikan di masa pandemi COVID-19”, Menteri Pendidikan Nadiem Makarim mengatakan bahwa belajar di rumah atau pembelajaran jarak jauh di masa COVID-19 adalah pembelajaran yang tidak ideal dan tidak optimal dilakukan di dunia bahkan di Indonesia. Namun karena situasi COVID-19 adalah realita, maka kita perlu melindungi anak-anak dari virus COVID-19. Tidak ada yang mau melakukan pembelajaran di rumah namun kondisi yang mengharuskan anak-anak belajar di rumah oleh karena itu guru, orang tua dan anak harus mampu beradaptasi dengan situasi pembelajaran dari rumah dengan jangka waktu lama.

Diskusi tentang pendidikan dan pengembangan anak usia dini tidak dapat dibenarkan tanpa menyertakan keterlibatan orang tua yaitu ayah dan ibu. Hubungan yang sehat antara rumah dan lembaga pendidikan merupakan inti dari keterlibatan orang tua. Percaya bahwa orang tua adalah komponen utama dari pertumbuhan dan perkembangan anak. Keterlibatan orang tua dalam Pendidikan anak usia dini bukan sesuatu hal yang baru. Orang tua biasanya berkesempatan untuk berpartisipasi di kegiatan atau program sekolah mulai dari praktek hingga berkontribusi pada

perawatan dan pemeliharaan fasilitas. Karena sekolah tahu apa yang diinginkan orang tua untuk anaknya sehingga orang tua perlu terlibat pada program-program sekolah yang dirancang.

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, para orang tua dan masyarakat semakin sadar bahwa tentu pendidikan begitu penting yang dapat dimulai sejak dini baik pendidikan informal, non formal sampai formal. Harapannya agar kelak dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dengan segala aspek perkembangan anak yang dapat berkembang secara optimal baik fisik dan psikis. Beradaptasi dengan situasi *school from home*, orang tua dituntut untuk terlibat aktif dalam mendidik dan mendampingi anak-anak secara langsung ketika belajar. Tentu keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah merupakan tugas yang berbeda, di mana ada harapan tersendiri bagi orang tua kepada anaknya ketika belajar di rumah.

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, manajemen orang tua dalam memberikan pendidikan anak di dalam rumah, di sekolah dan di masyarakat menjadi tujuan keberhasilan akademis anak (Yulianingsih et al., 2020). *School from home* tentu menjadi tugas yang cukup berat bagi para guru dan juga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan menyenangkan, sehingga anak-anak senang walaupun belajar di rumah. Anak-anak merupakan pembelajar aktif yang di mana mereka menyentuh, merasakan, mencoba dan membuat. Pembelajaran yang menyenangkan didesain berhubungan erat dengan dunia si pembelajar yang aktif untuk mendorong keterlibatan anak-anak. Anak-anak usia dini sangat tertarik terhadap dunia yang mereka tinggali, rasa penasaran yang tinggi terhadap dunia membuat anak-anak tidak pernah untuk terus belajar dan dan menggali segala informasi untuk menambah pengetahuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru sekolah TK, bahwa pertemuan kegiatan belajar mengajar (KBM) di masa COVID-19 dilakukan secara online melalui zoom, google classroom, google meet setiap hari senin-jumat dengan durasi 45 menit sampai 2 jam di jam 09.00. Kegiatan dibuka dengan bernyanyi, berdoa dan langsung masuk pada kegiatan inti pembelajaran. Sekolah yang menjalankan program pembelajaran jarak jauh menyediakan media

pembelajaran secara *drive through* kepada anak untuk digunakan pada pembelajaran di rumah. Selama kegiatan belajar mengajar secara daring, orang tua wajib mendampingi anak khususnya dalam mengoperasikan alat teknologi seperti komputer, tablet, handphone.

Kemudian, berdasarkan wawancara dengan orang tua yang mendampingi anak belajar dari rumah, peneliti menemukan fakta bahwa orang tua diminta untuk menjalankan proses kegiatan pembelajaran pada saat COVID-19 yang telah dirancang oleh guru yang dikirim melalui *whatsapp*. Oleh karena itu, orang tua menggantikan posisi guru di sekolah dalam menjalankan program yang diberikan oleh sekolah. Orang tua menyampaikan bahwa kendala dalam mendampingi anak ketika belajar dari rumah secara online diantaranya yaitu anak tidak fokus ketika diminta untuk memperhatikan guru yang sedang berbicara di *video conference*, dan anak juga enggan untuk melihat wajah secara langsung di depan video, sehingga banyak yang meninggalkan kelas sebelum kegiatan pembelajaran selesai.

Berdasarkan wawancara dengan orang tua juga, kondisi COVID-19 memiliki banyak kesulitan dalam menjalankan aktifitas setiap hari sehingga menyebabkan masalah emosi pada diri orang tua. Kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi Covid-19 adalah kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar di rumah, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan gadget, dan kendala terkait jangkauan layanan internet. (Wardani & Ayriza, 2020). Lelah karena harus bekerja serta mendampingi anak belajar dari rumah merupakan masalah utama sehingga anak menjadi korban orang tua dalam meluapkan emosinya. Kemudian fakta di lapangan ditemukan bahwa pada proses pembelajaran di rumah setiap hari membuat orang tua *complain* terkait keterlibatannya dalam mendampingi anak belajar. Banyak faktor yang membuat orang tua kebingungan dalam mendampingi anak belajar di masa COVID-19 diantaranya keterbatasan waktu dalam mengurus pekerjaan rumah tangga, memiliki anak lebih dari satu, sarana prasarana, pengetahuan orang tua, dan orang tua yang berperan ganda.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Handayani, Hariyani Nur Khasanah dan Roslida dari Universitas Tidaar dengan judul “Pendampingan Belajar Di Rumah Bagi Siswa Sekolah Dasar terdampak COVID-19” (Handayani et al., 2020) ditemukan bahwa sebanyak 22,2% orang tua tidak mendampingi siswa belajar di rumah. Hal ini dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu karena kesibukan orang tua yang harus bekerja, sehingga ketika pulang kerja mereka sudah lelah untuk mengajari anaknya belajar. Sedangkan, ada sebanyak 77,8% siswa menjawab mereka selalu dibantu oleh orang tuanya saat pembelajaran daring. Walaupun anak didampingi oleh orang tua belajar di rumah, mereka tetap memiliki kendala. Karena banyak orang tua yang tidak paham mengenai materi yang diberikan oleh guru kepada anak.

Hasil observasi awal melalui wawancara dengan guru dan orang tua bahwa banyak kendala ketika mendampingi anak usia dini belajar pada saat COVID-19 diantaranya anak sulit fokus, waktu belajar bersamaan dengan jam kantor, dll. Anak usia dini sebagai usia pra sekolah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, ditambah dengan lingkungan yang mendukung untuk menjawab rasa ingin tahunya. Bermain untuk anak usia dini adalah belajar, oleh karena itu berikan kesempatan anak untuk mengeksplor segala hal di sekelilingnya, orang tua bertanggung jawab untuk terus mendampingi dan memfasilitasi anak-anak di rumah.

Selama beberapa tahun, sekolah telah mengembangkan berbagai cara di mana orang tua dapat terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. Menurut pendapat Kluczniok dkk, *The home learning environment of children in their preschool years has become an area of renewed interest in research on human development* (Kluczniok et al., 2013). Dapat diartikan bahwa lingkungan belajar di rumah untuk anak-anak di masa prasekolah telah menjadi minat bidang baru dalam penelitian tentang perkembangan manusia. Penekanan utamanya adalah membantu orang tua untuk memahami nilai pendidikan dan mendukung apa yang dilakukan sekolah. Meski masih ada sekolah yang hanya basa-basi dengan konsep hubungan rumah atau sekolah yang baik. Selama belajar di rumah banyak orang tua yang mengeluh kepada sekolah terkait biaya, namun banyak juga yang sadar bahwa pendidikan itu penting sebagai investasi masa depan, walaupun kita semua sedang

dihadapkan pada situasi pandemi COVID-19 dan tentu pembelajaran di rumah bukan karena keinginan dari pihak sekolah melainkan situasi.

Pendidik dan orang tua memainkan peran utama dalam keberhasilan pendidikan anak. Anak membutuhkan pengalaman belajar yang positif untuk berhasil di sekolah seperti memberikan dukungan, motivasi, dan pengajaran yang berkualitas. Masih ada kekhawatiran mengenai keterlibatan orang tua dan apa yang merupakan efektifitas keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Dari pemaparan konteks penelitian di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak usia dini belajar dari rumah di masa COVID-19. Melalui penelitian ini, maka akan terlihat bagaimana orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah. Subjek penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak terdaftar di sekolah TK di wilayah Jakarta Timur. Berharap dalam penelitian ini menemukan suatu solusi yang terbaik untuk melakukan pendampingan kepada anak selama proses pembelajaran di rumah menggantikan peran guru di sekolah dalam mencapai perkembangan anak yang seharusnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak TK belajar dari rumah di masa Covid 19 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak TK belajar dari rumah di masa Covid 19

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

A. Hakikat Keterlibatan Orang Tua

1. Pengertian Keterlibatan Orang Tua

Untuk mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak, menurut Kristiyani keterlibatan orang tua di sekolah dapat didefinisikan sebagai partisipasi orang tua dalam pendidikan anaknya dengan tujuan mendorong kesuksesan akademik dan sosialnya (Kristiyani, 2016). Sedangkan menurut Epstein mendefinisikan keterlibatan orang tua di sekolah ke dalam beberapa aktivitas yang dilakukan orang tua, yang meliputi aktivitas pengasuhan anak, komunikasi dengan anak, menemani anak belajar di rumah, terlibat dalam kegiatan di sekolah, serta membantu anak membuat keputusan terkait masalah akademik (Sheldon & Epstein, 2005). Keterlibatan orang tua di sekolah mengandung multidimensi Grolnick dan Slowiaczek menunjukkan tiga dimensi keterlibatan orang tua di sekolah yaitu terdiri dari aspek perilaku, intelektual/kognitif, dan personal (Kristiyani, 2016). Dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua adalah partisipasi aktif untuk mendorong kesuksesan anak dalam hal akademik yang di mana keterlibatan orang tua mencakup pada pengasuhan, komunikasi, serta pendampingan dalam belajar.

Keterlibatan orang tua sendiri dalam pendidikan Anak, telah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional (UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas) Pasal 7, Ayat 1 yang berbunyi “Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya”. Proses pendampingan orang tua pada anak harus dilakukan dengan baik, selaras dengan pendapat dari Eisenberg mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua digambarkan sebagai proses pendampingan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya untuk pencapaian tujuan positif. Berdasarkan uraian tersebut, keterlibatan orang tua adalah berpartisipasi aktif dan interaksi yang

disertai dengan tanggung jawab yang dapat diwujudkan dengan berbagai bentuk aktivitas yang dilakukan oleh orang tua, sehingga hal ini dapat memberikan keuntungan baik bagi sekolah, orang tua, maupun anak untuk pencapaian tujuan yang positif. Keterlibatan orang tua disini adalah hubungan ibu dan anak. Walaupun ada keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Seorang ayah tidak saja bertanggung jawab dalam memberikan nafkah tetapi dapat pula bekerja sama dengan ibu dalam melakukan perawatan kepada anak.

Keterlibatan orang tua dalam program pembelajaran anak usia dini sangatlah penting. Berdasarkan penelitian yang berhubungan dengan keterlibatan orang tua di rumah dan disekolah serta keberhasilan akademis anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dengan sekolah dapat meningkatkan prestasi anak di sekolah, karena orang tua dapat memantau perkembangan anak dalam pembelajaran (Waisk, 2008). Demikian juga, beberapa hasil riset menyimpulkan bahwa intensitas keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak lebih tergantung pada sekolah dan cara mengajar guru dari pada karakteristik keluarga, seperti ras, etnis, dan pendidikan orang tua (Astuti, 2011). Dengan adanya hubungan antara orang tua dan sekolah dapat membangun sebuah interaksi yang baik, yaitu terjalinnya komunikasi untuk mengetahui informasi-informasi perkembangan anak. Menurut Davis yang mengungkapkan bahwa interaksi yang terjalin antara orang tua dan sekolah meliputi dua kategori, yaitu *parental involvement* dan *parental participation* (Astuti, 2011). Indikasi *parental participation* adalah orang tua berpengaruh atau berupaya mempengaruhi dalam keputusan pada hal-hal yang sangat penting disekolah, seperti penentuan program sekolah, masalah keuangan dan lain-lain. Sebaliknya indikasi *parental involvement* mengarah pada keterlibatan orang tua pada semua jenis aktivitas yang ditunjukkan untuk mendukung program-program sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sebagai mitra dalam pendidikan anak.

Di lingkungan rumah khususnya perhatian dari orang tua dari segi pemenuhan kebutuhan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap orientasi belajar. Hasrat atau motivasi belajar dalam diri anak banyak

berhubungan dengan keadaan orang keluarga khususnya orang tua. Lingkungan khususnya perhatian orang tua adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Pendidikan akan berhasil jika dimulai sejak awal yaitu sejak usia dini. Seluruh aspek kepribadian dapat dibimbing, dibina dan dibentuk sehingga semua aspek menjadi matang. Orang tua dalam keluarga adalah tokoh panutan bagi anak dalam mengembangkan potensi untuk mencapai hasil pembelajaran yang tinggi. Selain itu orang tua juga merupakan pendidik atau guru dan pengawas dalam kegiatan belajar anak di rumah.

Keterlibatan orang tua pada kegiatan sekolah dapat memberikan masukan yang positif untuk anak-anak. *According to OECD (2001), involving parents in education provides access to parents' wide knowledge of their children and promotes their positive views of children's learning* (Hakyemez-Paul et al., 2018). Melibatkan orang tua dalam pendidikan memberikan akses ke pengetahuan orang tua yang luas tentang anak-anak mereka dan mempromosikan pandangan positif mereka terhadap pembelajaran. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan akan membantu anak lebih mudah dalam memahami pembelajaran yang diberikan oleh sekolah formal.

Orang tua dan guru saling membutuhkan, berikut ini hubungan keterlibatan orang tua dengan guru dalam dunia pendidikan, diantaranya: a) Orang tua dan guru adalah sama, mereka memiliki tujuan yang sama dan butuh dalam berbagi informasi. b) Program harus dilanjutkan melalui sekolah dasar dan sampai menengah atas, tidak berhenti setelah pra sekolah. c) Program harus menyertakan seluruh keluarga. d) Program membuat pekerjaan guru lebih mudah. e) Pengembangan program membutuhkan waktu. Dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dengan guru yaitu berbagi tanggung jawab di dunia pendidikan baik sekolah maupun di rumah. Orang tua berperan sebagai pendidik di rumah untuk mendukung keberhasilan pendidikan yang diberikan oleh guru di sekolah. Dalam hal ini istilah keterlibatan orang tua lebih diutamakan, dan diartikan sebagai kolaborasi multifaset antara orang tua dan lembaga pendidikan dalam berbagai kegiatan.

Anak butuh perhatian dari orang tua dalam setiap aktifitas yang dilakukan. Menurut Morrow dan Malin *Parent Involvement is especially crucial for ECE as young children need more care than older children* (Hakyemez-Paul et al., 2018). Keterlibatan orang tua sangat penting untuk anak usia dini karena anak kecil membutuhkan lebih banyak perhatian daripada anak yang lebih besar. Pentingnya dukungan keluarga dan masyarakat dalam pembelajaran anak-anak, terutama orang dewasa dan pengasuh yang signifikan seperti orang tua, kerabat lain, wali, dan pengasuh anak. Kolaborasi rumah-sekolah memungkinkan orang tua dan guru untuk saling belajar satu sama lain orang tua dapat didukung seiring dengan peningkatan program pendidikan. Menurut Bronfenbrenner, *Home and school are important parts of children's lives. Home forms the first and most important microsystem and socialization environment* (Hirsto, 2010). Dapat diartikan bahwa Rumah dan sekolah adalah bagian penting dari kehidupan anak-anak. Rumah membentuk mikrosistem pertama dan terpenting. Kesimpulannya bahwa rumah dan sekolah memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan anak.

Ketika anak-anak masuk sekolah, pada saat yang sama mereka memasuki lingkungan sosialisasi penting lainnya di mana norma, aturan, dan ekspektasi perilaku mungkin berbeda dengan yang ada di rumah. Kolaborasi rumah dan sekolah merupakan sarana penting untuk menghubungkan berbagai bidang kehidupan anak-anak, dan telah disarankan bahwa perspektif ekologi sistemik dapat menjadi titik awal yang berguna dalam memahami dan meningkatkan fenomena ini. Hasil penelitian di Amerika menunjukkan bahwa orang tua sangat menilai pentingnya membantu anak-anak mereka dengan pekerjaan akademis mereka, terutama di tahun-tahun awal mereka di sekolah (Hirsto, 2010). Jadi betapa pentingnya keterlibatan orang tua dalam keberhasilan proses pembelajaran anak di rumah. Keterlibatan orang tua adalah tanggung jawab yang harus dilakukan oleh ayah dan ibu dalam mendampingi anak belajar untuk mencapai kesuksesan dalam pendidikan. Keterlibatan orang tua juga menjadi bagian dari dukungan orang tua untuk sebuah institusi pendidikan, dalam hal ini adalah guru. Sehingga proses pendampingan pada

anak di sekolah maupun di rumah sejalan dengan apa yang diharapkan oleh keduanya.

2. Tipe Keterlibatan Orang tua

Menurut Epstein ada enam tipe keterlibatan orang tua dan strategi yang dapat dilakukan orang tua untuk mengembangkan kerjasama dengan sekolah yaitu :

1) *Parenting* (Pola Asuh)

Pengasuhan anak tidak pernah menjadi tugas yang sederhana, apa pun kondisi masyarakatnya. Mengambil tanggung jawab menjadi orang tua melibatkan penyesuaian terhadap berbagai peran dan respons emosional yang mendalam yang seringkali tidak terduga di tengah-tengah masa dewasa. *Parenting* merupakan kewajiban keluarga, seperti mengembangkan keterampilan parenting dan pendekatan membesarkan anak yang mempersiapkan anak untuk sekolah. *Parenting* mencakup semua aktivitas yang dilakukan orang tua untuk membesarkan anak-anak yang bahagia dan sehat. Tidak seperti guru, yang pengaruhnya terhadap anak relatif terbatas, orang tua menjaga komitmen seumur hidup kepada anak-anak mereka. Kegiatan yang mendukung jenis keterlibatan ini memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan anak, kesehatan, keselamatan, atau kondisi rumah yang dapat mendukung pembelajaran siswa.

2) *Communication* (Komunikasi)

Bagi seorang guru, salah satu peran yang sangat penting adalah berkomunikasi dengan keluarga. Sepanjang karir mengajar, bekerja dengan keluarga merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan guru. Meskipun banyak guru mungkin lebih memilih untuk berkonsentrasi hanya pada anak-anak yang masuk kelas setiap hari, anak-anak yang hidup dalam konteks keluarga mereka dan keluarga mereka adalah pengaruh yang paling penting dalam perkembangan mereka.

Melalui kolaborasi, guru dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang bagaimana membangun lingkungan rumah yang positif. Komunikasi dapat dilihat sebagai kewajiban sekolah dalam hal mengirimkan informasi ke rumah tentang kegiatan sekolah dan kemajuan anak. Komunikasi bisa dilakukan dengan satu arah atau dua arah. Komunikasi dua arah akan menekankan pentingnya hubungan fungsional arus informasi dari rumah ke sekolah. Juga telah diperdebatkan bahwa orang tua dan guru akan mendapat manfaat dari memiliki lebih banyak waktu untuk berbicara bersama dan untuk berbagi pandangan mereka tentang dunia, sejarah dan pengalaman mereka, dan visi mereka tentang masa depan.

3) *Volunteering* (Sukarelawan)

Sukarelawan mengacu pada cara konkret di mana orang tua dapat terlibat dalam sekolah anak-anak mereka. Mereka dapat bertindak sebagai sukarelawan dengan membantu guru di kelas atau mendukung kinerja sekolah. Jenis keterlibatan keempat menyangkut kegiatan belajar di rumah, dan mencakup permintaan dan bimbingan dari guru agar orang tua membantu anak mereka sendiri dalam kegiatan belajar mereka. Kegiatan-kegiatan ini sebagian besar terkait dengan sekolah atau dengan perkembangan kognitif anak-anak, dan dengan demikian relevan dengan tugas sekolah mereka.

4) *Learning at Home* (Belajar di Rumah)

Sekolah melibatkan keluarga pada aktifitas belajar anak di rumah termasuk pada pengerjaan tugas, dan kegiatan yang berhubungan dengan kurikulum sekolah. Pada tipe ini guru memberikan informasi kepada orang tua terkait hal yang menjadi tugas anak di rumah. Selain itu, guru memberikan informasi kepada orang tua mengenai upaya untuk membantu anak belajar.

5) *Decision Making* (Pengambilan Keputusan)

Keterlibatan dalam pengambilan keputusan mengacu pada keanggotaan formal dewan sekolah, asosiasi orang tua, serta

berkolaborasi dengan masyarakat, yang tidak secara formal menjadi bagian dari kolaborasi rumah dan sekolah yang dapat dilihat sebagai tautan yang kuat ke masyarakat. Ini memungkinkan sekolah menjadi lebih terintegrasi dengan masyarakat sekitar. Para orang tua dalam keluarga yang mendidik di rumah sepenuhnya berpartisipasi dan terlibat dalam pengambilan keputusan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh anak-anak mereka setiap hari.

6) Collaborating with the community (Kerjasama dengan komunitas)

Sekolah tidak berdiri sendiri, sekolah seringkali menjadi pusat untuk sebuah komunitas. Sekolah harus memanfaatkan posisinya di masyarakat untuk bekerja sama dengan anggota masyarakat lainnya, untuk kepentingan bersama. Menjalinkan hubungan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat luas adalah cara yang fantastis untuk menciptakan rasa keterkaitan dan rasa memiliki bagi keluarga. Bekerja sama dengan komunitas melibatkan Dewan Orang Tua, sekolah dan guru mengidentifikasi dan menggunakan sumber daya dan layanan dari komunitas untuk membantu mendukung komunitas sekolah dan pembelajaran anak-anak.

Pendekatan komunitas untuk peningkatan pembelajaran memungkinkan sekolah untuk membentuk kemitraan strategis dengan keluarga dan organisasi komunitas. Jenis kolaborasi ini dapat membantu mengatasi masalah di luar sekolah dan lebih mendukung pembelajaran dan kesejahteraan siswa serta kemampuan mereka untuk datang ke sekolah siap dan mampu untuk belajar.

Keterlibatan orang tua memberikan peluang penting bagi sekolah untuk memperkaya program sekolah saat ini dengan membawa orang tua ke dalam proses pendidikan. Sekolah dapat mendorong keterlibatan dalam beberapa bidang termasuk pengasuhan anak, belajar di rumah, komunikasi, sukarelawan, belajar di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan komunitas. Keterlibatan orang tua merupakan keikutsertaan orang tua yang ditunjukkan dengan adanya partisipasi aktif di mana orang tua

secara langsung terlibat dengan berbagai aktifitas anak, serta di mana orang tua bertanggung jawab yang berkaitan dengan kesejahteraan dan perawatan anak. Semua upaya itu ini tentu dilakukan orang tua untuk mencapai keberhasilan anak.

Sekolah perlu berupaya untuk melibatkan banyak orang tua dalam pendidikan anak melalui program kemitraan yang efektif dalam upaya untuk mengungkapkan pentingnya pendidikan. Interaksi antara sekolah dan rumah perlu lebih positif, mengharuskan guru untuk menghubungi keluarga setiap saat dan tidak hanya ketika masalah muncul. Mungkin bermanfaat bagi pendidik untuk mencoba melibatkan semua orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka dan membuat pengalaman pendidikan menjadi lebih positif bagi semua orang yang terlibat.

Berdasarkan uraian di atas, keterlibatan orang tua sebagai bentuk partisipasi, tanggung jawab dan kontribusi yang besar terhadap perkembangan anak-anak, orang tua dituntut agar mampu untuk membimbing dan mengasuh anak-anak, mengawasi serta mendidik anak-anaknya. Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu adalah orang yang bertanggung jawab terhadap seluruh anggota keluarga di rumah. Orang tua menentukan aspek perkembangan anak, di kehidupan sehari-hari keterlibatan orang tua sangat memegang peran pada perkembangan individu. Oleh sebab itu keterlibatan orang tua dapat dijadikan sebagai acuan dalam menggambarkan keterlibatan orang tua yang dilakukan bersama anaknya di rumah.

B. Pembelajaran Di Rumah

Peran yang perlu disiapkan oleh orang tua yaitu peran pendidik, yang digunakan di sini untuk memandu dan merangsang perkembangan anak dan mengajarkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan anak untuk akhirnya menjadi orang dewasa yang efektif dalam masyarakat. Namun keluarga mengajari anak-anak mereka sejak mereka masih bayi dan terus mengajari mereka apa yang mereka anggap penting sepanjang kehidupan

mereka di rumah. Di rumah orang tua mengajarkan response pertama pada anak, kebiasaan kebersihan pribadi, aturan keselamatan, dan cara bersikap ramah dan sopan. Namun, Sekolah mengharapkan orang tua untuk mengajarkan keterampilan tertentu kepada anak-anak sebelum mereka masuk sekolah, dan dukungan, dorongan, lembaga, dan kesempatan untuk berlatih saat anak-anak melanjutkan pendidikan mereka.

Tugas utama orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah adalah 1) mensosialisasikan anak-anak mereka pada nilai-nilai yang dipegang oleh keluarga, serta 2) membantu dan memantau perkembangan anak sebagai peserta didik dan memberikan persiapan untuk sekolah. Penelitian perkembangan otak baru-baru ini menegaskan bahwa interaksi dan stimulasi pada bulan dan tahun paling awal sangat penting untuk perkembangan otak yang optimal. Banyak guru dan orang tua percaya bahwa anak-anak harus diberi masa kanak-kanak. Sudut pandang alternatif utama adalah bahwa semakin cepat orang dewasa mulai "mengajar" anak-anak kecil keterampilan, konsep, dan tugas yang diperlukan untuk keberhasilan akademis, semakin besar kemungkinan untuk mencapai keberhasilan itu.

Program pendidikan belajar di rumah harus merangsang perubahan dalam lingkungan belajar anak, termasuk pada perubahan perilaku orang tua. Mereka yang merancang program untuk anak dan keluarga, bertindak atas dasar keyakinan bahwa program tersebut diarahkan pada pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak, teknik berinteraksi dengan anak-anak mereka, nasehat, kesehatan dan nutrisi. Hill dan Craft mengungkapkan *In several occasions, research has shown that parental engagement in children's activities at home can positively impact children's academic performance* (e.g. Hill & Craft, 2003). Dalam beberapa kesempatan, penelitian telah menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan anak di rumah dapat berdampak positif pada kinerja akademik anak. Fridani mengungkapkan bahwa *Most mothers focused on teaching academic skills with the aim of making their children be ready to learn subjects in primary school* (Fridani, 2020). kebanyakan ibu

berfokus pada pengajaran keterampilan akademis dengan tujuan membuat anak-anak mereka siap mempelajari mata pelajaran di sekolah dasar.

Model pembelajaran di rumah mencoba menduplikasi pendidikan kelas di rumah. Pendekatan untuk pembelajaran di rumah ini sering kali melibatkan penggunaan ekstensif dari kurikulum yang dikemas, pembelajaran online, dan jadwal waktu seperti kelas dan tugas yang dinilai. Orang tua memilih kurikulum, menetapkan jadwal belajar, membuat anak pada tugas, mengevaluasi pekerjaan anak, dan menunjukkan kemajuan telah dicapai oleh anak, dengan mengambil peran sebagai guru kelas.

C. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Periode awal manusia yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan adalah masa anak usia dini. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah periode keemasan atau yang disebut *Golden Age*. Periode masa keemasan pada anak usia dini yaitu masa seluruh potensi anak berkembang sangat cepat diantaranya masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain, dan masa membangkang tahap awal. Apabila potensi-potensi ini tidak distimulasi secara optimal maka hal ini akan berdampak pada perkembangan anak berikutnya.

Pengertian pendidikan anak usia dini di Indonesia ditunjukkan kepada anak yang berusia 0-6 tahun, berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 yang berbunyi “pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun”. Sedangkan menurut *NAEYC (National Association For The Young Children)*, yaitu anak yang berusia antara 0 sampai 8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta, taman kanak-kanak (TK), dan sekolah dasar (SD). Hal ini dapat disebabkan pendekatan pada kelas awal sekolah dasar kelas I, II dan III hampir sama dengan usia TK 4-6 tahun.

Beberapa ahli pendidikan anak usia dini mengategorikan anak usia dini sebagai berikut:

- 1) kelompok bayi (infant) berada pada usia 0-1 tahun, 2) kelompok awal berjalan (toddler) berada pada rentang usia 1-3 tahun, 3) kelompok pra sekolah (preschool) berada pada rentang usia 3-4 tahun, 4) kelompok usia sekolah (kelas awal SD) berada pada rentang usia 5-6 tahun, 5) kelompok usia sekolah (kelas lanjut SD) berada pada rentang usia 7-8 tahun.

Dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah individu yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khususnya yang sesuai dengan tahapan yang sedang dialalui oleh anak tersebut. Potensi bawaan ini memerlukan pengemabangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah dasar dari sebuah Pendidikan untuk masuk pada tantangan dan berbagai masalah yang akan di hadapi kelak oleh anak. Pendidikan Anak Usia Dini semakin mendapat perhatian besar dari pemerintah dan masyarakat. Dengan seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, para orang tua dan masyarakat semakin sadar bahwa tentu Pendidikan begitu penting yang dapat dimulai sejak dini baik Pendidikan informal, non formal sampai formal. Harapannya agar kelak dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dengan segala aspek perkembangan anak yang dapat berkembang secara optimal baik fisik dan psikis. Menurut Sommer, Pramling dan Hundeide

Early childhood is recognised as a developmentally crucial period for the entire lifespan (Sommer, Pramling Samuelsson, and Hundeide 2013), and early childhood education (ECE) forms the foundation for children's future academic life. (Hakyemez-Paul et al., 2018).

Anak usia dini diakui sebagai periode perkembangan penting untuk seluruh umur (Sommer, Pramling Samuelsson, dan Hundeide 2013), dan pendidikan anak usia dini (ECE) membentuk fondasi untuk kehidupan akademis masa depan anak-anak. Menurut Bronfenbrenner (1994),

children's behaviour is influenced by their interactions with the surrounding contexts and by the interactions between these contexts. Healthy relationships between these surroundings are as important as the relationship between the child and the surroundings (Bronfenbrenner 1994). (Hakyemez-Paul et al., 2018)

Perilaku anak dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan konteks sekitarnya dan oleh interaksi antara konteks tersebut. Hubungan yang sehat antara lingkungan ini sama pentingnya dengan hubungan antara anak dan sekitarnya (Bronfenbrenner 1994). (Hakyemez-Paul dkk., 2018). Anak-anak terutama memiliki kesempatan untuk eksplorasi dan mengembangkan kreativitas mereka melalui bermain, mengeksplorasi dan berinteraksi dengan lingkungannya (Canning, 2013). Apa yang anak-anak ciptakan serta bagaimana mereka menciptakan itu penting karena menjadi kreatif, mengembangkan ide dan mengubahnya menjadi sesuatu yang bermakna bergantung pada penilaian tentang nilai berpikir kreatif bagi anak.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia kurang dari 6 tahun. Di mana pada masa itu seorang anak sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat secara fisik maupun mental, untuk itu perlu diberikan stimulasi melalui lingkungan keluarga, PAUD jalur non formal seperti tempat penitipan anak (TPA) atau kelompok bermain (KB) dan PAUD jalur formal seperti TK.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di area Kabupaten Kampar. Adapun pertimbangan dipilihnya area ini adalah 1) Kabupaten kampar menjadi salah satu kabupaten yang memiliki kasus COVID-19 cukup besar, 2) Seluruh TK di Kabupaten Kampar ditutup dan menerapkan pembelajaran di rumah. Berdasarkan data tersebut, maka area Kabupaten Kampar cukup mewakili untuk dijadikan area penelitian. Adapun waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada Desember 2020 – Februari 2021.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian sebuah komponen penting dalam melakukan penelitian. Melalui metode penelitian, peneliti dapat merencanakan dan memahami apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian secara maksimal. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini dipilih karena metode ini bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam tentang pengalaman sosial seseorang seperti sikap, motivasi, kepercayaan dan perilaku dari sudut pandang orang tersebut secara holistic (Moleong, 2007).

Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah fenomenologi yang didasarkan pada filosofi Husserl. Fenomenologi sebagai filosofi pengetahuan dan pendekatan penelitian kualitatif, untuk bidang pendidikan sains. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran tentang pekerjaan yang telah dilakukan serta menilai dan mendiskusikan kemungkinan pengembangannya di masa depan. Peneliti menggunakan metode kualitatif agar dapat memperoleh data secara mendalam dan apa adanya seperti yang terjadi di lapangan secara langsung dalam mendampingi anak nya belajar di masa pandemi COVID-19.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan untuk memperoleh berbagai informasi yang diperlukakaan selama proses penelitian. Untuk penentuan subjek penelitian ditetapkan dan dimintai informasi secara bergulir sehingga data meluas sampai titik jenuh data, artinya tidak ada lagi data yang mungkin dikumpulkan untuk menjawab dan mendukung kebutuhan penelitian.

Subjek dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik non *probability sampling: purposive sampling*. Subjek penelitian yang dipilih adalah yang menguasai permasalahan yang diteliti (key informan). Subjek ini dipilih mengacu pada informasi atau data. Penelitian ini menghindari generalisasi tiap subjek mewakili dirinya sendiri. Subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang tua di Jakarta Timur yang sedang melakukan pembelajaran di rumah selama pandemi COVID-19. Adapun karakteristik subjek yang akan di wawancarai yaitu orang tua yang melakukan pendampingan kepada anaknya selama belajar di rumah.

D. Teknik Sampling

Teknik *pengumpulan* data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan non tes. Teknik non tes yaitu dilakukan dengan melakukan wawancara. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Jenis dan Sumber Data

Jenis Data	Sumber Data	Teknik
Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah di masa COVID 19	Orang tua	Wawancara Dokumentasi
Upaya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah di masa COVID-19	Orang tua	Wawancara Dokumentasi

Selanjutnya, dalam penelitian kualitatif tahap pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian berjalan. Metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah :

1. Wawancara

Wawancara menurut arikunto adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Jadi wawancara dilakukan dengan mengajukan sebuah pertanyaan kepada seseorang yang dianggap dapat memberikan informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua dan guru kelas guna menghasilkan data tentang keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah. Peneliti melakukan wawancara kepada orang tua dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tanpa terikat oleh susunan pertanyaan yang dipersiapkan sebelumnya guna menghasilkan data penelitian tentang keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah. Dengan teknik ini, diharapkan wawancara berlangsung dengan santai dan tidak membuat jenuh sehingga dapat memperoleh informasi yang banyak.

2. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai dokumen penting dalam penelitian. Dokumentasi berisikan bukti-bukti berupa rekaman dalam penelitian ini. Menurut Willig dokumentasi merupakan *documentation increases reflexivity throughout the research process and it demonstrates the ways in which the researcher's assumptions, values, sampling decisions, analytic technique, interpretations of context, and so on have shaped the research*. Dokumentasi meningkatkan reflektivitas yang berhubungan dengan proses penelitian dan mendemonstrasikan cara peneliti dalam mengasumsi, menilai, contoh keputusan, teknik analisis, isi atau interpersepsi, dan lain sebagainya dalam sebuah penelitian. Jadi dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menangkap hasil data penelitian. Alat yang digunakan untuk mendokumentasikan dalam penelitian ini yaitu alat bantu laptop.

E. Prosedur Analisis Data

Analisis data kualitatif dalam studi fenomenologi ini yaitu menggunakan metode Analisis Fenomenologis Interpretative (AFI). Tujuan dari Analisis Fenomenologis Interpretative adalah mengungkap detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya. Sasaran penelitian AFI adalah makna berbagai peristiwa, pengalaman, dan status yang dimiliki oleh partisipan. Menurut Smith penelitian ini melibatkan pemeriksaan secara rinci terhadap kehidupan partisipan. Pendekatan ini berusaha mengeksplorasi pengalaman personal serta menekankan pada persepsi atau pendapat personal seorang individu tentang objek atau peristiwa (Smith, 2009). Data dari fenomena sosial yang diteliti dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya wawancara secara mendalam dan observasi.

In-depth Interview dalam penelitian fenomenologi bermakna mencari sesuatu yang mendalam untuk mendapatkan satu pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial dan pendidikan yang diteliti. (Hajaroh, 2013). Menurut Smith Analisis Fenomenologis Interpretative (AFI) yang harus dilaksanakan sebagai berikut: 1) Reading and re-reading; 2) Initial noting; 3) Developing Emergent themes; 4) Searching for connections across emergent themes; 5) Moving the next cases; and 6) Looking for patterns across cases (Hajaroh, 2013). Berikut langkah-langkah analisis data yang dilakukan peneliti:

1. Peneliti memahami fenomena pada penelitian ini yaitu keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah di masa COVID-19.
2. Pengumpulan deskripsi fenomena dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi informan. Hasil pengumpulan data dari informan kemudian dituliskan dalam bentuk naskah transkrip.
3. Semua transkrip wawancara informan dikumpulkan dan dibaca peneliti untuk memahami seluruh deskripsi fenomena.
4. Peneliti membaca kembali transkrip tersebut dan mengutip pernyataan-pernyataan yang bermakna dari semua informan. Pernyataan bermakna yang dipilih peneliti disesuaikan dengan tujuan khusus penelitian. Peneliti kemudian

menentukan kata kunci pada pernyataan-pernyataan tersebut dengan cara memberikan garis penanda.

5. Seluruh kata kunci yang telah diidentifikasi kemudian dibaca kembali untuk menemukan maknanya dan dibentuk dalam kategori-kategori.
6. Hasil identifikasi kata kunci yang telah terbentuk menjadi kategori-kategori selanjutnya dirumuskan menjadi kelompok tema. Pengelompokan dilakukan peneliti dengan cara membaca seluruh kategori yang ada, membandingkan dan mencari persamaan diantara kategori-kategori tersebut sehingga pada akhirnya kategori yang serupa mengelompok ke dalam sub tema dan tema.
7. Peneliti menguraikan seluruh hasil analisis tema secara lengkap ke dalam deskripsi hasil penelitian.
8. Deskripsi hasil analisis kemudian divalidasi kepada informan dengan membaca kisi-kisi hasil analisis tema untuk memastikan untuk memastikan bahwa gambaran tema yang diperoleh sebagai hasil penelitian sesuai dengan keadaan yang dialami informan.
9. Data yang diperoleh dari hasil validasi selanjutnya digabungkan kedalam deskripsi akhir hasil penelitian. Peneliti membuat deskripsi hasil penelitian dengan lengkap dan terinci untuk memudahkan pembaca memahami pengalaman seluruh informan dalam penelitian ini.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Melakukan uji validitas dan reliabilitas data yang diperoleh dengan teknik pemeriksaan keabsahan data. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah yang dijelaskan oleh Guba, yaitu kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2007). Keempat teknik ini memiliki tujuan masing-masing. Adapun pemaparan keempat teknik pemeriksaan keterpercayaan sebagai berikut:

1. Kredibilitas (Credibility)

Kredibilitas (*Credibility*) dilakukan melalui pengamatan terus-menerus atau berkelanjutan. *Credibility* dalam penelitian ini adalah dengan keterlibatan

langsung peneliti dalam pengumpulan data serta mengamati secara langsung situasi dan kondisi informan. Peneliti kemudian mengumpulkan semua data dari informan, menganalisis dan melakukan konsultasi dengan pembimbing untuk mengevaluasi deskripsi yang telah dibuat. Peneliti juga melakukan triangulasi sumber kepada informan pendukung diantaranya membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara guru dan orang tua.

2. Keteralihan (Transferability)

Penyajian data yang disusun oleh peneliti disampaikan sesuai konteks, secara detail, jelas, dan terperinci dan secara transparan untuk diketahui guru, orang tua dan orang lain yang membaca penelitian ini dapat paham dan percaya pada data penelitian yang ditulis. Peneliti melampirkan data-data penting dan menuliskannya secara sistematis dan sesuai dengan prosedur yang benar.

3. Kebergantungan (Dependability)

Penelitian ini selalu peneliti lakukan pemeriksaan data kepada dosen pembimbing yang telah membimbing penelitian dimulai dari penentuan masalah, menemukan sumber data, menganalisa data, sampai pada pembuatan laporan penelitian ini selesai. Selain itu, peneliti meminta pendapat ahli (expert judgment) untuk menilai kevalidan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian.

4. Kepastian (Confirmability)

Data yang digunakan peneliti sebelumnya telah dikonfirmasi terlebih dahulu kepada para ahli atau dosen pembimbing. Apabila indikator yang kurang tepat dalam pengambilan data maka peneliti memperbaiki indikator tersebut. Namun jika masih terdapat kurang tepatnya dalam pengukuran data, maka peneliti akan memperbaikinya lagi dengan berkonsultasi pada ahli yang tepat sehingga menunjukkan bahwa data yang didapat memenuhi standar kepastian.

Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa terdapat empat tema yang menjadi fokus utama aspek keterlibatan orangtua. Aspek keterlibatan tersebut adalah : 1) gambaran pola asuh orang tua di rumah, 2) gambaran komunikasi orang tua dengan anak dan guru, 3) upaya orangtua dalam mendampingi anak belajar, 4) gambaran sikap orang tua dalam pengambilan keputusan, 5) kerjasama orang tua, anak dan guru.

Pola Asuh Orangtua di Rumah

Hasil penelitian menemukan bahwa pola asuh orangtua di rumah berkategori otoriter dan demokratis seperti yang diungkapkan oleh partisipan P1. CW01 dan P4. CW01 berikut.

Saya otoritatif ya, seperti misalkan ada hal hal yang ingin anak saya belajar gitu kan. Misalkan ada buku bacaan yang saya minta, coba kamu baca buku ini karena buku ini bagus, tapi dia bilang oh saya engga suka. Tapi ini bagus coba deh baca pelan-pelan kalau memang kamu ga suka sama sekali yasudah yang penting udah coba. Jangan belum baca tapi udah bilang engga suka, jadi saya selalu berusaha untuk menyeimbangkan apa yang menurut saya anak itu perlu dapatkan (P1. CW01)

Lebih ke demokratis sih, Karena membebaskan anak memilih apa yang dia inginkan kita memberikan hanya memfasilitasi apa yang sesuai dengan kebutuhan anak saya. (P4. CW01)

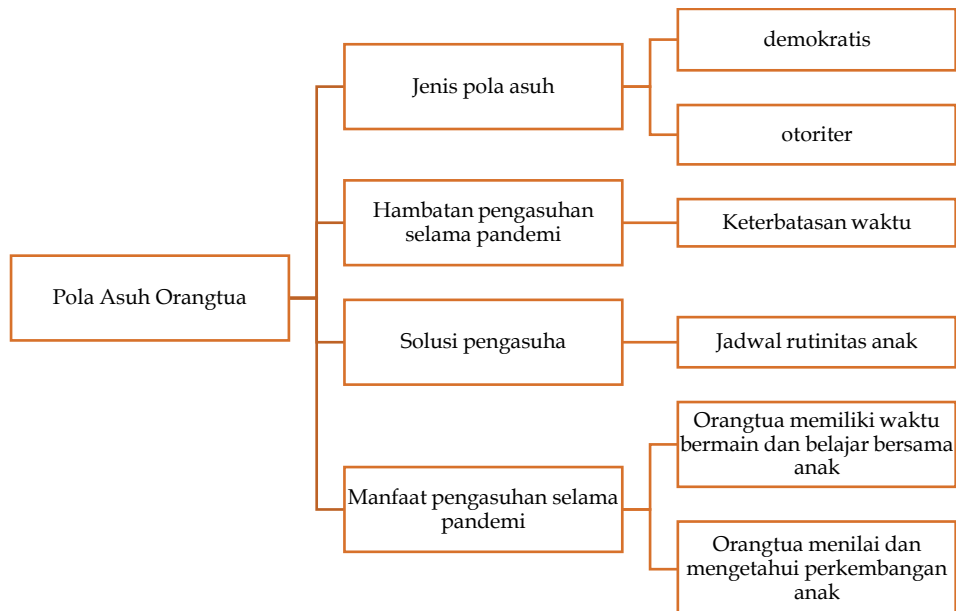
Meskipun partisipan mengatakan bahwa ia termasuk otoriter, namun tetap peduli dengan perkembangan anak yang distimulasi melalui bermain.

Saya percaya bahwa main itu banyak sekali manfaatnya. Jadi main bukan hanya sekedar mendapatkan kesenangan, mereka dapat skill juga. Salah satu contohnya kaya main di playground dia dapat skill naik tangga, dia dapat skill gimana meluncur dan itu semua juga kan kaitannya dengan emosi, anak-anak yang takut karena merasa engga mampu tapi ternyata begitu dicoba bisa. Jadi main tuh buat saya itu selain mendvelop motoric kasar dan halus juga mendvelop dia punya mental dan emosi nya untuk regulasi diri juga sih ya. (P1. CW02)

Orangtua membantu mengembangkan kemampuan anak dengan kegiatan bermain yang bisa mencakup berbagai kemampuan seperti motorik, kognitif, emosi dan kemampuan lainnya. Namun di masa pandemi COVID-19, tentu sangat

terbatas. Selama pandemi COVID-19 dalam mendampingi anak belajar banyak kesulitan yang di hadapi salah satunya waktu. Selain menemani anak bermain, keterbatasan waktu juga dirasakan orangtua ketika mendampingi anak belajar online. Tidak hanya untuk orang tua yang bekerja, tetapi juga ibu rumah tangga mengatakan bahwa ada kesulitan tiap kali mendampingi anak belajar di rumah. Mereka harus membagi waktu dengan pekerjaan lain seperti urusan rumah tangga, kerja, anak lebih dari satu dan lainnya. Namun dari hasil wawancara sebisa mungkin orangtua berusaha tetap untuk mendampingi anak untuk belajar di rumah.

Untuk mengatasi keterbatasan waktu, orang tua menyusun jadwal rutinitas yang harus dilakukan anak setiap hari. Mereka memberikan tanggung jawab kepada anak untuk selalu bangun pagi setiap harinya, lalu dilanjutkan dengan sarapan, setelah itu memulai belajar online. Oleh karena itu, orangtua bisa melihat dan menilai kemajuan perkembangan anak secara langsung. Secara lebih rinci analisis tema 1 dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Tema 1 Pola Asuh Orangtua di Rumah

Komunikasi Orangtua, Anak dan Guru Selama Pandemi COVID-19

Komunikasi antara orangtua-anak terjadi secara satu arah dan dua arah. Komunikasi satu arah terjadi ketika anak diajak untuk beribadah dan melakukan sebuah kesalahan seperti yang diungkapkan oleh partisipan P1.CW06 berikut.

Saya suka bilang, mamah mau bicara kamu jangan jawab dulu ya. Kaya memberikan pemahaman ketika dia main sama adiknya yang berlebihan dan membuat adiknya terluka (P1.CW06)

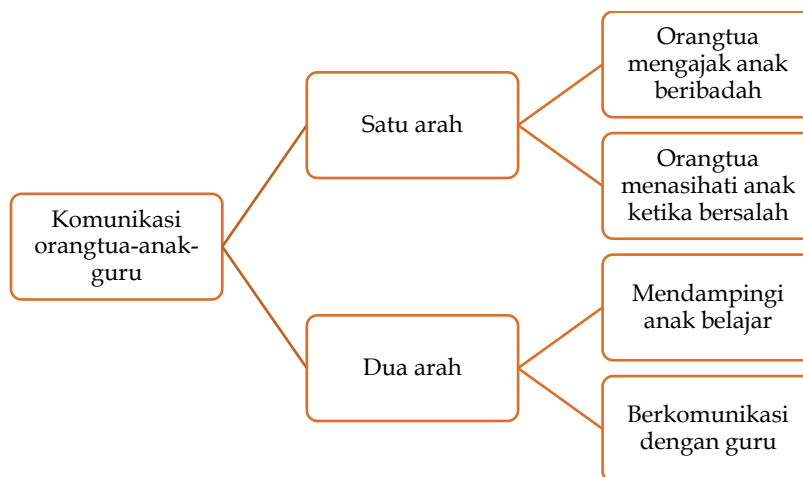
Sedangkan komunikasi dua arah dilakukan ketika memberikan informasi dan pengetahuan terkait dengan pembelajaran di rumah. Orang tua menjadi pendamping anak untuk mengajarkan materi dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, seperti ungkapan partisipan P1.CW07 di bawah ini.

Ketika belajar matematika sama anak-anak itu biasanya saya lebih ngobrol dua arah, saya jelasin kemudian anak bertanya saya jawab begitu sebaliknya. (P1. CW07)

Selain berkomunikasi dengan anak, orangtua juga menjalin komunikasi dengan guru secara online. Komunikasi orang tua dan guru selama pandemi COVID-19 mencakup pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan juga evaluasi. Seperti yang dikatakan oleh partisipan P3.CW08 di bawah ini.

Sebelum mulai pembelajaran 1 minggu, guru mengirimkan kami semacam lesson plan. Misal, senin kegiatan sentra, lalu selasa apa gitu. Untuk evaluasinya jadi setelah anak itu selesai mengerjakan tugas, kami foto hasilnya lalu kami kirimkan ke guru selain itu juga selain evaluasi secara harian kami juga ada evaluasi perkembangan setiap 3 bulan. (P3. CW08)

Komunikasi antara guru-orangtua terjadi secara dua arah. Hal ini karena baik guru maupun orangtua sama-sama memberikan informasi terkait perkembangan anak dan pembelajaran di sekolah. Secara lebih rinci skema tema 2 komunikasi orang tua dengan anak dan guru selama pandemi COVID-19 dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Tema 2 Komunikasi Orangtua-Anak-Guru

Upaya Orangtua Mendampingi Anak Belajar

Upaya orang tua mendampingi anak belajar dilakukan dengan cara menyiapkan fasilitas untuk anak, menjadi model yang baik bagi anak, memotivasi anak, dan memberikan kebebasan pada anak untuk belajar dan bermain. Secara lebih rinci skema tema 3 dapat dilihat pada Gambar 4. Pertama, orangtua mengatakan bahwa mereka menyiapkan berbagai macam media yang mendukung pembelajaran berbasis online seperti handphone, tablet, kuota, wifi, modem, kacamata anti sinar UV, dan ruangan khusus belajar online. Terkadang orangtua juga berusaha untuk menyiapkan bahan yang sudah dirancang oleh guru di sekolah seperti pasir dan kacang-kacangan seperti yang diungkapkan oleh partisipan P1.CW09 berikut.

Saya siapkan media yang dibutuhkan sekolah sesuai dengan materi belajar anak setiap hari misalnya pasir-pasiran, kacang-kacangan dll. (P4.CW09)

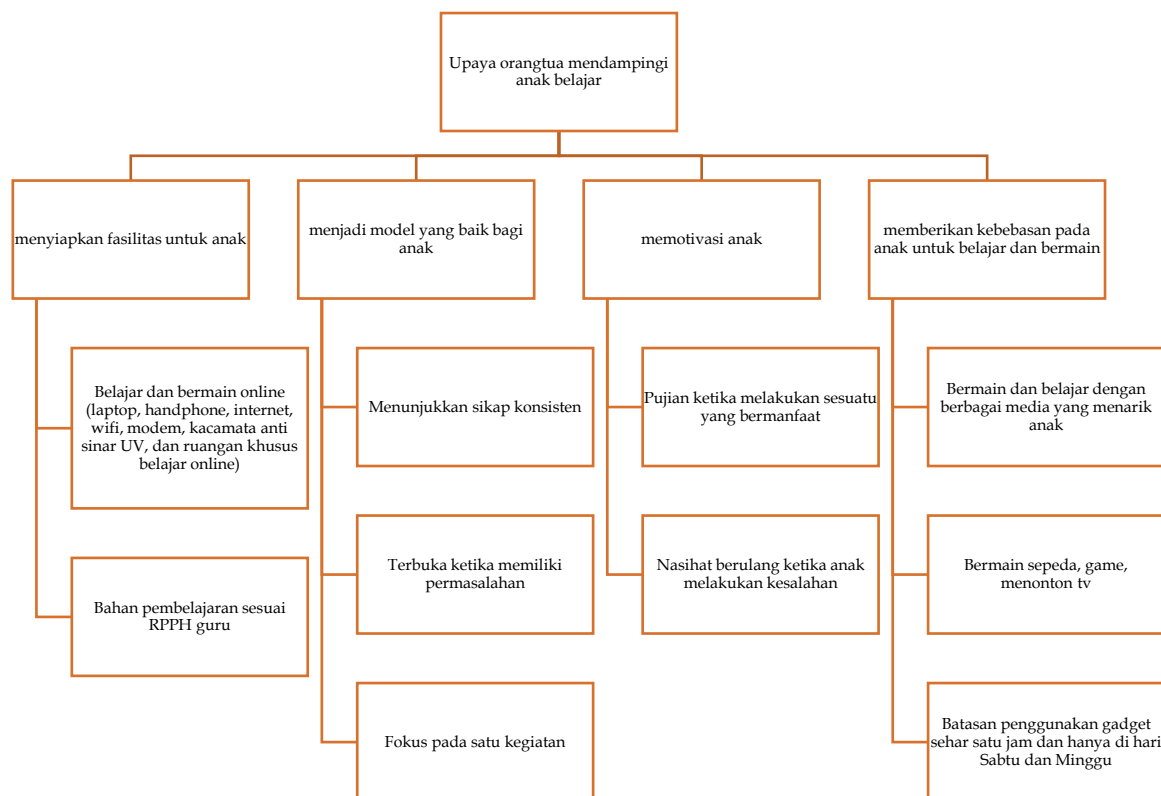
Upaya kedua adalah orangtua berusaha menjadi contoh atau model yang baik untuk anak. Menjadi model yang baik di rumah menjadi tantangan untuk orang tua, karena perilaku anak usia dini merupakan cerminan dari orang tuanya. Hal ini berkaitan dengan contoh kegiatan yang konsisten, terbuka ketika memiliki permasalahan dengan mengajak diskusi bersama, dan fokus pada kegiatan yang

sedang dilakukan. Ketiga adalah memotivasi anak ketika anak melakukan kesalahan maupun sesuatu yang bermanfaat seperti yang diungkapkan oleh partisipan P5.CW11 berikut.

Saya selalu bilang ke anak saya lakukan semua hal apapun yang bermanfaat, ketika kamu bermanfaat untuk orang lain dan puas untuk membantu orang lain, mama dukung. Contoh kaya di rumah, bantuin pakein celana adiknya, biasanya saya memberikan pujian. Kalau untuk hal tidak sengaja, atau negative saya selalu tetap menanamkan pemahaman terkait dengan aktifitas berlebihan akan melukai seseorang. (P5. CW11)

Memberikan pujian merupakan cara orang tua untuk memotivasi anak ketika mereka berperilaku positif sedangkan sebaliknya memberikan nasihat atau pemahaman secara berulang adalah cara orang tua untuk memberikan motivasi anak ketika berperilaku negative. Keempat, orangtua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk belajar dan dan bermain. Bermain boleh dilakukan kapanpun anak mau asalkan sudah mengerjakan kegiatan dari guru di sekolah. Anak-anak diperbolehkan bermain game atau fisik. Namun untuk bermain game, orangtua memberikan batasan maksimal satu jam seperti yang diungkapkan partisipan P1.CW12 berikut ini.

Untuk bermain saya bilang begitu kamu selesai mengerjakan tugas, kamu bebas dan kamu boleh bermain. Karena sekarang banyak di rumah akhirnya juga larinya adalah ke game, tapi ya saya batasi 1 jam bermain game dan selebihnya bebas. (P1. CW12)



Gambar 4. Tema 3 Upaya Orangtua Mendampingi Anak Belajar

Sikap Orangtua dalam Pengambilan Keputusan

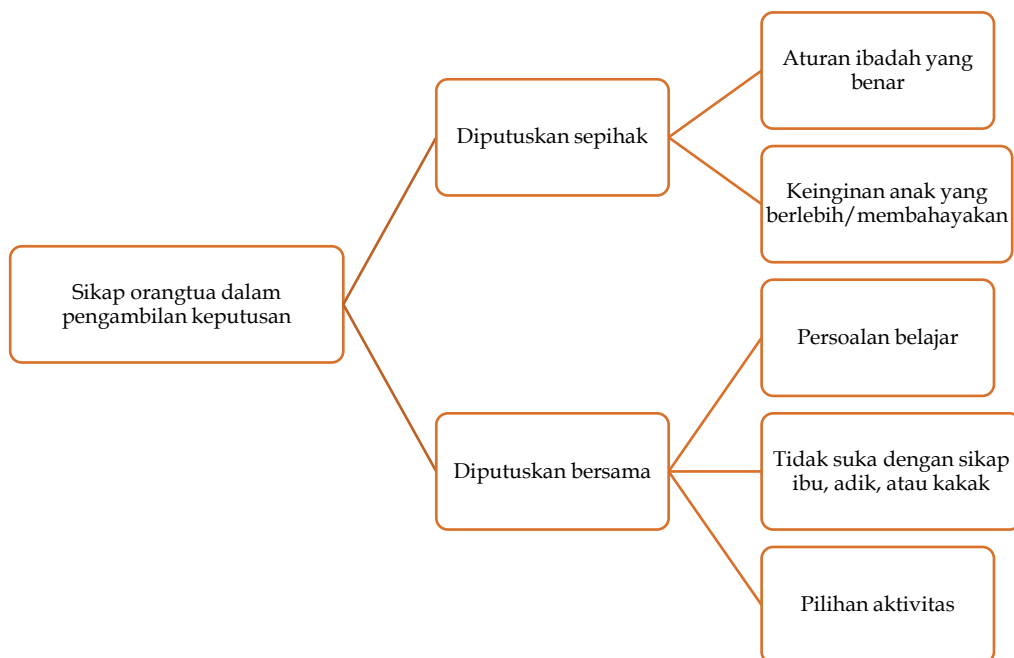
Pengambilan keputusan sehari-hari dalam mendampingi anak belajar terbagi menjadi dua yaitu pengambilan keputusan secara sepihak dan bersama. Secara lebih rinci skema tema 4 dapat dilihat pada Gambar 5. Pengambilan keputusan secara sepihak dapat dilihat dari kondisi dan situasi, jika memang membahayakan anak atau memang tidak baik bagi anak tentu keputusan sepihak oleh orang tua sangat diperlukan untuk mendidik anak dengan baik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh partisipan P4.CW13 berikut ini.

Mengambil barang atau sesuatu yang membahayakan untuk anak pasti saya larang. Tapi kalau untuk pembelajaran yang ada di areanya itu kan saya yang menentukan jadi bebas dia gunakan. (P4. CW13)

Sedangkan untuk keputusan bersama dilakukan ketika ada permasalahan baik yang berkaitan dengan tugas sekolah maupun kegiatan sehari-hari. Anak diajak

untuk berdiskusi menyelesaikan permasalahan baik dengan ibu maupun saudaranya seperti yang diungkapkan oleh partisipan P1. CW14 berikut ini.

Setiap kali ada masalah apa pun misalnya tugas pembelajaran di sekolah mereka bertanya dan saya koreksi lalu saya ajak diskusi untuk memecahkan masalah tugas tersebut. Atau kalau aktifitas sehari hari misalnya saya marah dan dia engga suka, dia bilang saya marah sama mama, kemudian saya tanya kenapa kamu marah? Karena mama suaranya kenceng, disitu saya terima dan saya ajak anak saya untuk open discussion. (P1. CW14)



Gambar 5. Tema 4 Sikap Orangtua dalam Pengambilan Keputusan

Kerjasama Orangtua, Anak, dan Guru

Kerjasama ketika belajar di rumah terjadi antara guru dengan orangtua dan orangtua dengan anak. Secara lebih rinci skema tema 5 dapat dilihat pada Gambar 6. Kerjasama guru-orangtua terjadi melalui komunikasi via WhatsApp. Mereka berdiskusi permasalahan materi yang akan dipelajari setiap harinya oleh anak, konsultasi persiapan anak yang akan masuk sekolah dasar, dan membantu mempersiapkan bahan untuk anak belajar di rumah. Sedangkan kerjasama orangtua-anak dilakukan ketika belajar orangtua selalu mendampingi anak, membantu memfokuskan kembali perhatian anak ke layar laptop, mengoreksi hasil

belajar anak, dan mengingatkan jadwal belajar online via Zoom. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh partisipan P3. CW16 berikut ini.

Saat mengerjakan tugas kalau misalnya dia sudah mengerjakan tugas, saya cek dulu nih ada yang salah engga, kalau ada yang salah saya ajak dia buat benerin lagi. Jadi kalau masih ada yang kurang tepat kita kerjakan sama-sama. (P3, CW16)

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak didik dimulai dari pendidikan dalam keluarga dengan memberikan lingkungan yang aman dan sehat, pengalaman belajar yang sesuai, dukungan, dan sikap yang positif tentang sekolah (Đurišić & Bunijevac, 2017). Kegiatan belajar di rumah dapat membimbing orang tua untuk membantu anak mengerjakan berbagai hal seperti pekerjaan rumah dan meningkatkan keterampilan anak. Menemani anak belajar di rumah, terlibat dalam kegiatan di sekolah, dan membantu anak membuat keputusan terkait masalah akademik merupakan beberapa kegiatan keterlibatan orangtua di sekolah (Sheldon & Epstein, 2005).

Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua berkategori demokratis dan otoriter. Orangtua yang demokratis terkadang juga menerapkan semi otoriter jika diperlukan dan begitu pula sebaliknya. Meskipun berbeda, keduanya tetap memperhatikan perkembangan anak yang distimulasi melalui bermain. Keterlibatan orang tua dalam perkembangan anak memiliki kontribusi terhadap pencapaian tugas-tugas perkembangannya baik dalam aspek kognitif maupun aspek perkembangan lainnya (Nam & Park, 2014).

Keterlibatan orangtua ketika mendampingi anak belajar belajar di rumah memiliki satu permasalahan yakni waktu yang terbatas. Meskipun demikian, mereka mengatakan akan tetap berusaha untuk mendampingi anak belajar. Hal ini selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa orang tua sebagai pendidik utama anak selama belajar dari rumah harus menyediakan waktu, lingkungan belajar yang menyenangkan, dan sumber belajar yang beragam agar anak tetap dapat mengembangkan kemampuannya dan mencapai tugas-tugas perkembangannya (Iftitah & Anawaty, 2020).

Program belajar dari rumah membuat orangtua dapat menilai dan memahami perkembangan anak lebih rinci atau detail. Selama ini mungkin mereka hanya mendapat laporan dari guru melalui laporan perkembangan setiap semesternya. Namun berkat adanya program *school from home*, orangtua dapat mengobservasi secara langsung perkembangan kemampuan anak. Orang tua menjadi pihak pertama yang menilai perkembangan anak dan juga sebagai guru anak selama di rumah (Nahdi et al., 2020).

Komunikasi yang dilakukan antara orangtua, guru, dan anak terjadi dalam dua bentuk yakni komunikasi satu arah dan dua arah. Komunikasi dua arah terjadi antara guru dan orangtua. Mereka membicarakan mengenai rencana pembelajaran, proses, dan evaluasi belajar siswa di rumah. Komunikasi dua arah ini dapat menekankan pentingnya arus informasi dari rumah ke sekolah (Carol, 2010) dan sebaliknya. Oleh karena itu, peran guru di sini adalah juga sebagai fasilitator dari pihak sekolah untuk menjalin hubungan dengan orangtua siswa. Mereka menyampaikan informasi-informasi dan pendidik dalam pengajaran (Irma et al., 2019).

Upaya orangtua mendampingi anak belajar di rumah dilakukan dengan menyediakan bahan dan alat yang dibutuhkan sesuai instruksi dari guru. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa orang tua dapat memfasilitasi kegiatan anak di rumah yang disesuaikan dengan pembelajaran anak di lembaga pendidikan seperti mainan-mainan yang menunjang pembelajaran sesuai tema di sekolah/lembaga (Latief M, 2013). Selanjutnya, hasil penelitian ini menemukan bahwa orangtua juga menjadi model dan motivator bagi anak dalam berperilaku baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa banyak dari orang tua yang turut membantu dan memberikan motivasi pada anak selama belajar dari rumah karena himbauan pemerintah mengenai Covid-19 (Haerudin et al., 2020). Motivasi diberikan kepada anak dengan cara memberikan pujian dan juga nasihat berulang ketika melakukan kesalahan. Orangtua perlu memberikan semangat kepada anak, semangat tersebut dapat berupa kata-kata yang menimbulkan dorongan dalam diri anak. Sebagai media untuk pemacu semangat,

perlu pasang slogan atau kata mutiara dalam pembelajaran anak usia dini agar dapat menciptakan suasana yang positif pada anak (Fadillah M, 2014)

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa pengambilan keputusan sehari-hari dalam mendampingi anak belajar terbagi menjadi dua yaitu pengambilan keputusan secara sepihak dan bersama. Pengambilan keputusan secara sepihak dilakukan ketika belajar beribadah, melakukan sesuatu yang membahayakan, dan berkaitan dengan aturan sekolah. Anak usia dini membutuhkan perhatian yang lebih banyak dibandingkan anak yang lebih tua (Hakyemez-Paul et al., 2018). Mereka masih membutuhkan pendampingan dan pengawasan ketika bermain. Jika mereka mengambil benda yang tajam atau beracun maka orangtua harus tegas mengatakan tidak.

Sedangkan pengambilan keputusan bersama dilakukan ketika berdiskusi tentang tugas sekolah dan permasalahan dengan adik, kakak, atau ibu. Penelitian dahulu menunjukkan bahwa orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi akan mengajak anak berdiskusi lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki latar belakang pendidikan rendah (Thippana et al., 2020). Lebih lanjut, hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa orangtua anak laki-laki lebih banyak mengajak anak berdiskusi daripada orangtua anak perempuan. Hal yang didiskusikan lebih banyak mengarah kearah perilaku bukan pada materi sekolah.

Hasil penelitian selanjutnya terkait dengan kerjasama orangtua dan guru yang dilakukan secara lebih sering menggunakan aplikasi WhatsApp. Penggunaan teknologi seperti pesan pendek atau chat menggunakan WhatsApp dapat mempercepat proses penyampaian informasi, terlebih untuk orangtua dengan keterbatasan waktu (Magnuson & Schindler, 2016). Guru menyampaikan materi dan orangtua melaporkan hasil belajar anak di rumah, lalu saling memberikan evaluasi dan terjadilah kegiatan kerjasama yang berfokus pada satu tujuan. Sebuah studi mengungkapkan bahwa kerjasama dengan orangtua dapat meningkatkan hasil belajar anak (Daniel et al., 2016).

Fokus selanjutnya adalah pada kerjasama orangtua dengan anak yang terlihat ketika orangtua membantu anak belajar di rumah. Hal ini didukung oleh

penelitian yang menyatakan bahwa orangtua ikut membantu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, walaupun tidak sedikit juga yang merasa hal ini menjadi tambahan aktivitas orang tua selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga (Cahyati & Kusumah, 2020). Ketika ada materi yang tidak dipahami anak, maka orangtua berusaha membantu menyelesaikannya. Mereka juga mengoreksi kembali hasil pekerjaan anak serta membantu anak kembali fokus ke layar monitor jika sedang melakukan pertemuan via Zoom. Hal ini berarti orangtua berusaha untuk melakukan pendampingan belajar yang terlihat dari cara orangtua membantu kesulitan tugas anak, menjelaskan materi yang tidak dimengerti anak, dan merespon dengan baik semua pembelajaran daring dari sekolah (Yulianingsih et al., 2020) dengan menyediakan laptop, wifi, modem, gadget, dan ruangan khusus sekolah online.

Pendampingan orangtua ketika anak belajar di rumah dapat mempermudah memperoleh hasil belajar yang diharapkan (Reswita, 2017). Guru telah membagikan rencana belajar kepada setiap orangtua dengan harapan kegiatan tersebut dilakukan di rumah. Jika orangtua melakukan pendampingan, maka tujuan atau hasil belajar yang diharapkan dalam rencana pembelajaran atau RPPH tersebut akan tercapai dengan mudah. Orangtua yang mendampingi anak belajar berarti sedang memberikan perhatian. Hal ini sangat penting mengingat.

Belum adanya observasi terkait proses belajar di rumah dan wawancara secara langsung kepada guru menjadi salah satu kelemahan dari penelitian ini. Lebih jauh, demografi orangtua yang mungkin dapat berpengaruh terhadap keterlibatan belajar di rumah juga belum kami bahas lebih rinci. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat membandingkan demografi tersebut dan mengamati anak dari orangtua yang menjadi partisipan ketika belajar di rumah sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih rinci bagaimana kondisi dan situasi yang sebenarnya. Ekspresi dan perilaku anak selama belajar di rumah dapat menjadi salah satu hal yang penting untuk diteliti sehingga efektivitas keterlibatan orangtua di rumah dapat diketahui.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah, menjadikan orang tua memiliki dua peran yaitu peran sebagai orang tua yang memberikan pengasuhan dan juga peran sebagai guru. Walaupun demikian, orang tua mampu melewati situasi sulit ini dengan membagi pekerjaan rumah, kantor dan juga menjadi pendampingan anak ketika belajar. Lebih lanjut, pendampingan dilakukan dengan menyediakan fasilitas pendukung, waktu, dan pikiran agar belajar anak tetap berjalan meskipun di rumah. Implikasi hasil penelitian ini adalah tema yang muncul dapat dijadikan aspek yang memiliki nilai sehingga dapat dipertimbangkan dalam memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan anak ketika mendampingi anak belajar di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). The Role of Parents in Applying Learning at Home During the Covid Pandemic 19. *Journal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 04(1), 4–6.
- Canning, N. (2013). “Where’s the bear? Over there!” - creative thinking and imagination in den making. *Early Child Development and Care*, 183(8), 1042–1053. <https://doi.org/10.1080/03004430.2013.772989>
- Carol, G. (2010). *Home, School, Community Relations*. Wadsworth Cengage Learning.
- Daniel, G. R., Wang, C., & Berthelsen, D. (2016). Early school-based parent involvement, children’s self-regulated learning and academic achievement: An Australian longitudinal study. *Early Childhood Research Quarterly*, 36, 168–177. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2015.12.016>
- Đurišić, M., & Bunijevac, M. (2017). Parental involvement as a important factor for successful education. *CEPS Journal*, 7(3), 137–153.
- Fadillah M. (2014). *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini, Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*. Kencana.
- Fridani, L. (2020). Mothers’ perspectives and engagements in supporting children’s readiness and transition to primary school in Indonesia. *Education 3-13*, 0(0), 1–12. <https://doi.org/10.1080/03004279.2020.1795901>
- Haerudin, Cahyani, A., Sitihanifah, N., Setiani, R. N., Nurhayati, S., Oktaviani, V., & Sitorus, Y. I. (2020). Pembelajaran Di Rumah Sebagai Upaya Memutus Covid-19. *Pembelajaran Di Rumah Sebagai Upaya Memutus Covid-19, May*, 1–12.
- Hakyemez-Paul, S., Pihlaja, P., & Silvennoinen, H. (2018). Parental involvement in Finnish day care—what do early childhood educators say? *European Early Childhood Education Research Journal*, 26(2), 258–273. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2018.1442042>
- Handayani, T., Khasanah, H. N., Yosintha, R., Tidar, U., Artikel, H., Tegalarum, D., & Tegalarum, D. (2020). *Pendampingan Belajar Di Rumah Bagi Siswa*

- Sekolah Dasar Terdampak Covid-19 Peran Pendampingan Belajar Di Rumah Bagi Siswa Sekolah Dasar Terdampak Covid-19. 1(1), 107–115.*
- Hirsto, L. (2010). Strategies in home and school collaboration among early education teachers. *Scandinavian Journal of Educational Research, 54(2)*, 99–108. <https://doi.org/10.1080/00313831003637857>
- Iftitah, S. L., & Anawaty, M. F. (2020). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Rumah Selama Pandemi Covid-19. *JCE (Journal of Childhood Education), 4(2)*, 71. <https://doi.org/10.30736/jce.v4i2.256>
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1)*, 214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>
- Kluczniok, K., Lehl, S., Kuger, S., & Rossbach, H. G. (2013). Quality of the home learning environment during preschool age - Domains and contextual conditions. *European Early Childhood Education Research Journal, 21(3)*, 420–438. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2013.814356>
- Kristiyani, T. (2016). Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan dan Komitmen Siswa terhadap Sekolah: Studi Meta-analisis. *Buletin Psikologi, 21(1)*, 31. <https://doi.org/10.22146/bpsi.9844>
- Latief M. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana.
- Magnuson, K., & Schindler, H. S. (2016). Parent programs in Pre-K through third grade. *Future of Children, 26(2)*, 207–224. <https://doi.org/10.1353/foc.2016.0019>
- Majoko, T., & Dudu, A. (2020). Parents' strategies for home educating their children with Autism Spectrum Disorder during the COVID-19 period in Zimbabwe. *International Journal of Developmental Disabilities, 0(0)*, 1–5. <https://doi.org/10.1080/20473869.2020.1803025>
- Nahdi, K., Ramdhani, S., Yuliatin, R. R., & Hadi, Y. A. (2020). Implementasi Pembelajaran pada Masa Lockdown bagi Lembaga PAUD di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1)*, 177. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.529>

- Nam, B. H., & Park, D. B. (2014). Parent involvement: Perceptions of recent immigrant parents in a suburban school district, Minnesota. *Educational Studies*, 40(3), 310–329. <https://doi.org/10.1080/03055698.2014.898576>
- Reswita. (2017). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Capaian Perkembangan Anak. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 72–81.
- Sheldon, S. B., & Epstein, J. L. (2005). Involvement Counts: Family and Community Partnerships and Mathematics Achievement. *Journal of Educational Research*, 98(4), 196–207. <https://doi.org/10.3200/JOER.98.4.196-207>
- Thippana, J., Elliott, L., Gehman, S., Libertus, K., & Libertus, M. E. (2020). Parents' use of number talk with young children: Comparing methods, family factors, activity contexts, and relations to math skills. *Early Childhood Research Quarterly*, 53, 249–259. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.05.002>
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>
- Yadav, S. K. (2020). Self-Help Group (SHG) and COVID-19: response to migrant crisis in Haryana, India during the pandemic. *Social Work with Groups*, 00(00), 1–7. <https://doi.org/10.1080/01609513.2020.1805974>
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138–1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>